

Analisis Fundamental untuk Menilai Saham dengan Metode Valuasi Relatif terhadap Keputusan Investasi (*Fundamental Analysis to Assess Stocks with Relative Valuation Method to Investment Decisions*)

Candra Gunawan¹, Nesti Hapsari²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat^{1,2}

1910631030163@student.unsika.ac.id, nestihapsarisemsi@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 9 Juli 2023

Revisi 1 pada 14 Agustus 2023

Revisi 2 pada 15 September 2023

Revisi 3 pada 9 Desember 2023

Disetujui pada 14 Desember 2023

Abstract

Purpose: The purpose of this study is to determine the condition of a food and beverage company's stock price in an undervalued (cheap) or overvalued (expensive) position so that it can make investment decisions.

Research methodology: This research methodology uses a quantitative descriptive method. The sampling technique used was purposive sampling based on criteria. Then obtained eight research samples including CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, ULTJ, and DLTA. For data collection techniques in this study using the documentation method and data analysis was performed manually using Microsoft Excel.

Results: The results of stock valuation using the PER, PBV and PSR methods on average show that the company is in overvalued condition, including ICBP, MYOR, ROTI, ULTJ, SKLT and DLTA shares, so a good investment decision is to sell. Meanwhile, shares of CEKA and INDF companies have an average calculated value of undervalued (cheap) so the right investment decision is to buy these shares.

Limitations: This study only uses six financial ratio scales to see company performance and share valuation using only relative valuation methods such as PER, PBV and PSR.

Contribution: This research can be a good reference source for investors in making investment decisions, especially those who want to invest their funds in stocks. In addition, the company is expected to be able to provide evaluation information on the company's financial performance. So it can bring potential investors to invest and gain loyalty to the company.

Keywords: *Fundamental Analysis, Stock Valuation, and Investment Decision*

How to Cite: Gunawan, C., Hapsari, N. (2023). Analisis Fundamental untuk Menilai Saham dengan Metode Valuasi Relatif terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 5(1), 53-67.

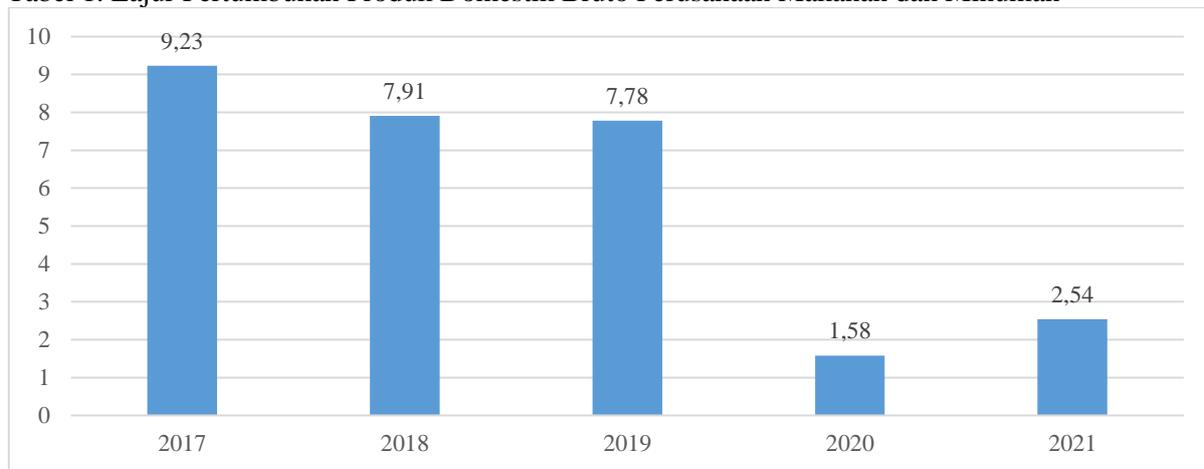
1. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang akan memiliki kebutuhan di masa depan, sehingga seseorang perlu memikirkan bagaimana mengatur keuangannya dengan lebih efektif di masa depan. Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup seseorang adalah melalui investasi, yang juga memungkinkan seseorang untuk menyimpan harta mereka sebagai tabungan dalam mendukung kehidupan dimasa mendatang. Investasi tidak berjalan begitu saja akan tetapi perlu sebuah wadah, atau yang sekarang dikenal dengan pasar modal. Pasar modal (*capital market*) merupakan solusi investasi yang baik dilakukan seseorang dengan mendapatkan return (keuntungan) yang terbilang menjanjikan, selain itu pasar modal di indonesia mengalami tren pertumbuhan setiap tahunnya dan dibuktikan dengan mencermati pergerakan saham IHSG (indek harga saham gabungan) yang terus meningkat.

Fungsi utama pasar modal di Indonesia adalah untuk meningkatkan aktivitas perekonomian negara, bahkan dengan adanya pasar modal perusahaan-perusahaan *go public* tentunya membutuhkan pasar yang cukup luas untuk menghimpun dana dari investor dalam menunjang operasional perusahaan. Pasar modal di Indonesia saat ini disebut Bursa Efek Indonesia adalah yang berfungsi sebagai tempat untuk mengalokasikan dana secara efektif dan efisien dari investor ke perusahaan melalui perdagangan instrumen keuangan salah satunya saham (Tambunan, 2020).

Perkembangan bursa saat ini mampu mendorong lebih banyak perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu perusahaan tersebut adalah sektor makanan dan minuman yang bergerak di sektor barang konsumsi. Sektor yang berkembang begitu cepat dan pasarnya terus berkembang sehingga masih menjadi salah satu industri penunjang pertumbuhan manufaktur dan pendapatan ekonomi nasional bagi pemerintah dalam negeri, hal ini dibuktikan dari kontribusinya terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

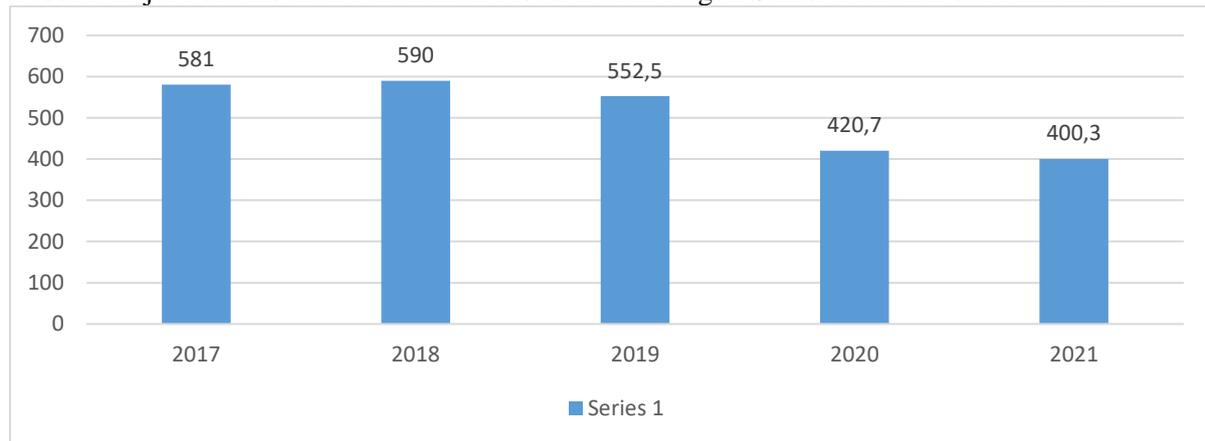
Tabel 1. Lajur Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Perusahaan Makanan dan Minuman



Sumber : www.bps.go.id

Pada tahun 2017, subsektor ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional dengan nilai pertumbuhan sebesar 9,23% yang mana merupakan penyumbang PDB industri tertinggi di tahunnya. Berlanjut pada tahun 2018 memiliki pertumbuhan sebesar 7,91% bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang saat itu di angka 5,17%. Meski pandemi di penghujung tahun 2019 telah menyebabkan turunnya besaran grafik PDB, namun sektor ini masih kuat dalam menghadapi persaingan pasar bebas, terutama kebutuhan akan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pada tahun 2020, Produk Domestik Bruto sektor makanan dan minuman hanya mampu tumbuh 1,58%. Selain itu keadaan Indonesia yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi bahkan mencapai minus 2,07% yang membuat negara Indonesia mengalami deflasi atau penurunan drastis akibat dari pertumbuhan ekonomi keuangan Indonesia yang tidak stabil. Menurut (Herninta & Rahayu, 2021) bahwa penyebaran pandemi sepanjang tahun 2020 mampu mengubah tingkat mobilitas gaya hidup masyarakat, terutama pola pendapatan dan konsumsinya, yang menyebabkan produk makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 46,1%, meskipun dalam kondisi pandemi sektor ini terus mendongkrak kinerja bisnisnya. Bukan hanya penurunan PDB pada sektor makanan dan minuman saja. Fenomena terjadi juga pada nilai investasi dalam negeri yang mengalami penurunan di tiga tahun terakhir yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Lajur Pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negeri Sektor Makanan dan Minuman



Sumber : www.bps.go.id

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tercatat dari periode tahun 2017 nilai investasi dalam negeri sektor ini adalah Rp 581 triliun rupiah dan di tahun 2018 tumbuh sebesar Rp 590 triliun rupiah, namun sepanjang tahun 2019 penanaman modal dalam negeri hanya di angka Rp 552,5 triliun rupiah dan tahun 2020 serta 2021 turun di angka Rp 420,7 triliun rupiah dan Rp 400,3 triliun rupiah. Penurunan tersebut disebabkan investor dalam negeri melepaskan saham-saham akibat adanya covid 19 sehingga kepanikan pasar modal di dalam negeri mengakibatkan realisasi penanaman modal pada sektor ini menurun.

Saat ini investasi saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling banyak digemari oleh investor dikarenakan keuntungan yang didapatkan cukup menjanjikan daripada berinvestasi pada instrumen keuangan lainnya. Berdasarkan data KSEI jumlah investor dipasar modal pada tahun 2021 mampu tumbuh di angka 92,99% yang mencakup SID (*Single Investor Identification*). Walaupun banyaknya antusias masyarakat dalam berinvestasi namun faktanya masih banyak investor dalam negeri yang masih menelan kerugian, bahkan kerugian yang didapat bisa mencapai puluhan persen perharinya (Segoro & Sriludia, 2021). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang berinvestasi terutama cara dalam meminimalisir risiko kerugian. Dengan kata lain memiliki pengetahuan investasi yang baik akan memotivasi seorang investor untuk memilih dengan bijak (Yolanda & Tasman, 2020). Analisis merupakan alat ukur untuk terhindar dari kerugian investasi. Dalam saham banyak analisis yang dapat digunakan bagi investor salah satunya analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan hal-hal dasar yang dapat menggerakkan suatu harga saham baik secara internal maupun eksternal perusahaan (Nugraha & Sulasmiyati, 2017). Selain itu analisis fundamental paling sering digunakan oleh pakar investor dikarenakan lebih mudah dan informasi yang didapat lebih akurat dengan kondisi perusahaan tersebut. Analisis fundamental pada dasarnya terdapat dua penilaian saham (*valuation stock*). Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan metode valuasi relatif dengan alat analisis Price to Earning Ratio (PER) sebagai rasio yang membagi antara harga saham dengan laba per saham di perusahaan. Price to Book Value (PBV) adalah rasio dengan menghitung nilai harga saham terhadap nilai buku per saham serta Price to Sales Rasio (PSR) yang mengukur penjualan per saham perusahaan. Metode-metode ini merupakan alat ukur dalam pengambilan keputusan investasi. Serta menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya seperti Total Aset Turn Over, Current Rasio, Debt to Equity, Return on Equity, Earning Per Share dan Dividen Payout Ratio untuk mengetahui kinerja perusahaan.

Adapun yang menjadi rujukan peneliti diantaranya yang dilakukan oleh (Berlian et al., 2020) pada sektor pertambangan semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018 dengan menggunakan metode Price to Earning Ratio (PER) dan Price to Book value (PBV). Temuan penelitian ini adalah pilihan investasi yang dilakukan masing-masing oleh PT Semen Baturaja Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk dalam kondisi saham undervalued atau menurun sehingga dapat dilakukan investasi pada perusahaan tersebut. Selanjutnya penelitian dari (Alhakim, 2018) pada perusahaan sektor transportasi dengan metode valuasi relatif dimana hasil penilaian harga

saham dengan metode PER menunjukkan bahwa harga saham ternyata overvalued atau harga saham lagi naik sama dengan penilaian PBV yang menunjukkan hasil harga saham sektor transportasi tergolong overvalued. Sehingga dapat disimpulkan baiknya bagi calon investor tidak melakukan pembelian saham tersebut. Penelitian yang dilakukan (Ikhsan & Fahruri, 2021) pada sektor perbankan BUMN hasil menunjukan bahwa meski saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) memiliki PER 15,6x, lebih tinggi dari rata-rata PER saham BUMN perbankan, saham BUMN perbankan masih tergolong murah (undervalued).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Fundamental

Teori Fundamental adalah teori yang menjelaskan keadaan perusahaan baik dari internal dan eksternal perusahaan. Teori ini juga berfokus pada rasio keuangan atau laporan keuangan perusahaan dengan melihat dan membandingkan laporan periode saat ini dan sebelumnya dengan memeriksa aspek pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan semua aspek keuangan internal perusahaan lainnya untuk mendapatkan wawasan tentang kinerja masa depan perusahaan (Lutfiana et al., 2019). Menurut (Surjanto & Sugiharto, 2021) memutuskan saham perusahaan mana yang akan diinvestasikan dalam jangka panjang membutuhkan pertimbangan teori fundamental yang lebih dalam. Selain itu analisis fundamental sering disebut juga sebagai Three Top Down Analysis karena mengukur kinerja perusahaan secara luas seperti melakukan.

1. Analisis ekonomi dan pasar modal bertujuan untuk membuat penilaian atas dana yang akan diinvestasikan ke pasar modal baik dalam bentuk saham, obligasi, atau uang tunai tergantung dari hasil analisis tersebut.
2. Analisis Industri sebagai alat dalam menentukan sektor mana yang dapat menguntungkan dan mana yang tidak memiliki prospek baik untuk kedepannya analisis ini didasarkan pada analisis ekonomi dan pasar modal.
3. Analisis Perusahaan, bertujuan untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan mana dalam satu jenis industri terpilih yang benar-benar memiliki masa depan yang menjanjikan berdasarkan hasil analisis industri.

2.2 Investasi

Pengertian investasi merupakan hal dasar bagi investor bahwa investasi adalah satu-satunya strategi paling efektif untuk merencanakan keuangan dengan baik. Menurut (Siti et al., 2021) investasi adalah tindakan memasukkan uang ke dalam suatu usaha atau proyek dengan maksud menghasilkan keuntungan. Investasi juga sebagai pengelolaan dana, atau menanamkan modal di masa sekarang dengan harapan memperoleh pengembalian dana yang dapat menguntungkan dimasa yang akan datang (Nila Firdausi Nuzula 2020). Investasi bukan hanya sekedar menanamkan modal pada sebuah perusahaan akan tetapi perlu adanya pengetahuan dan pemahaman yang memainkan peran terbesar dalam kemampuan investor untuk sukses. Bukan keberuntungan atau takdir yang menghasilkan kekayaan tetapi pengetahuan dan pemahaman yang mengantarkan keberhasilan dalam berinvestasi. Investasi di pasar modal menuntut seorang investor untuk dapat mengetahui informasi, pengalaman, dan ketajaman bisnis yang memadai untuk memilih saham mana yang akan dibeli. Sangat penting untuk memahami bagaimana mengevaluasi kinerja keuangan sebuah perusahaan dengan melihat laporan keuangan sebelum-sebelumnya.

2.3 Saham

Saham saat ini merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling banyak diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia (Colline & Anwar, 2021). Saham merupakan produk investasi yang diperdagangkan di sebuah market atau bursa efek Indonesia pada titik dimana suatu perusahaan tertentu berwenang untuk melakukan pembelian dan penjualan sekuritas (Tannad, 2021). Saham juga sebagai suatu investasi yang bukan hanya membutuhkan modal tetapi perlu adanya strategi, pengetahuan dan kesabaran dikarenakan ini merupakan investasi yang harus memperhitungkan untung serta rugi.

2.4 Penilaian Harga Saham

Perlu disebutkan bahwa menganalisis harga saham, faktor utama yang digunakan untuk menentukan apakah harga saham murah (*undervalued*) atau dinilai terlalu mahal (*overvalued*) berasal dari perspektif laporan keuangan perusahaan dan harga saham yang harus ditinjau dan diperhitungkan secara menyeluruh sebelum berinvestasi. Laporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi tentang status keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang akan membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Nurhayati et al., 2022).

3. Metode Penelitian

3.1 Pengukuran Variabel

3.1.1 Variabel Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah teknik analisis yang berdasarkan pada karakteristik fundamental ekonomi suatu perusahaan, seperti sisi kinerja keuangan berupa laporan keuangan untuk mengetahui keadaan kesehatan perusahaan termasuk yang digunakan DER, ROE, EPS, CR, TATO, dan DPR.

Debt to Equity Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi apakah modal cukup untuk menutupi hutang. Bagi investor dan calon investor, rasio ini sangat penting untuk menentukan kemampuan perusahaan melunasi hutang dengan kasnya sendiri. Rumus DER dapat dihitung dengan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang ketika jatuh tempo. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sangat besar. Rasio lancar yang berlebihan menunjukkan banyaknya aset lancar yang menganggur. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Return on Equity (ROE) sebagai suatu rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham (investor) serta menampilkan laba bersih yang terdapat pada laporan keuangan kepada pemegang saham dikarenakan modal yang telah digunakan oleh perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Earning per Share atau laba persaham adalah alat untuk menganalisis laporan keuangan dalam memperkirakan nilai keuntungan yang akan diperoleh pemegang sahamnya. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan total laba bersih dengan total saham yang beredar (Qahfi Romula Siregar, 2021).

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Total Assets Turnover (TATO) adalah rasio yang mengukur seberapa sering semua aset perusahaan digunakan serta pendapatan yang dihasilkan setiap aset. Rumus rasio ini adalah membandingkan penjualan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dividen Payout Ratio adalah proporsi keuntungannya yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai bentuk dividen. Nilai dividen yang tinggi dapat menarik para calon investor (Arseto & Jufrizen, 2018).

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

3.1.2 Variabel Penilaian Saham

Rasio-rasio ini bertujuan untuk menilai saham-saham dengan menggunakan rasio Price to Earning Ratio, Price to Book Value, dan Price to Sales Ratio untuk memastikan apakah saham itu murah dan mahal dengan tujuan menghasilkan tingkat return yang sesuai dengan diprediksikan

Menurut (Budiman, 2018) Price Earning Ratio sebagai strategi untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, semakin rendah rasio PER maka semakin murah saham tersebut dan dapat menguntungkan bagi investor untuk berinvestasi karena harga saham yang rendah. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Price to Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Menurut (Erna Alliffah, 2018) Price Book Value adalah metode yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. Saat membandingkan nilai buku per saham dengan harga sahamnya, nilai buku harga yang tinggi menunjukkan harga saham yang tinggi untuk perusahaan tersebut. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \times 100\%$$

Menurut (Pengestika & Christianti, 2021) Price to Sales Ratio (PSR) rasio dengan mengukur seberapa besar nilai saham perusahaan dengan penjualan bersih per sahamnya. Untuk memperoleh pengembalian (return) yang tepat dan baik dari investasi saham, rasio ini digunakan sebagai suatu alat riset investor dengan memperhitungkan penjualan bersih dalam laporan keuangan emiten. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Price to Sales Ratio} = \frac{\text{Harga Saham Perlembar}}{\text{Penjualan Per Saham}} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi sebagai keseluruhan (universum) objek studi, pusat perhatian, dan sumber data eksplorasi (Suci Haryati, 2021). Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa populasi terdiri dari kumpulan objek yang memiliki ciri-ciri tertentu dan perlu penyelidikan lebih lanjut. Maka populasi penelitian ini merupakan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yaitu sebanyak 47 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria sampel yaitu:

1. Populasi perusahaan makanan dan minuman yang konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang baru melakukan penjualan sahamnya secara publik IPO (*initial public offering*)
3. Perusahaan makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2017-2021.
4. Perusahaan yang tidak membagikan dividen dari tahun 2017-2021.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi sebagai sarana untuk mencari data dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian dalam bentuk skripsi, jurnal, buku, laporan keuangan dan penutupan harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdapat pada situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4 Teknik Analisis

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian analisis fundamental perusahaan, data dalam penelitian ini dinilai secara kuantitatif deskriptif dan dihitung secara manual menggunakan excel untuk menentukan rasio keuangan serta penilaian harga saham pada perusahaan. Dalam melakukan analisis data terdapat langkah-langkah yang digunakan:

1. Menghitung dan menjelaskan hasil analisis fundamental pada perusahaan makanan dan minuman.
2. Menghitung dan menjelaskan hasil penilaian saham dengan menggunakan metode Price to Earning Ratio, Price to Book Value, dan Price to Sales Ratio.

- Melakukan pengambilan keputusan investasi yang baik dan benar dengan melihat ukuran pedoman keputusan investasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Fundamental Perusahaan

Dalam melakukan analisis fundamental perusahaan sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk dan PT. Delta Djakarta Tbk dari tahun 2017-2021. Berbagai rasio keuangan yang digunakan seperti Total Asset Turnover, Return on Equity, Earnings Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Dividend Payout Ratio digunakan guna mengetahui kinerja keuangan pada sampel perusahaan makanan dan minuman.

Tabel 3. Rata-Rata Hasil Perhitungan Analisis Fundamental Tahun 2017-2021

No	Kode Saham	Rasio Keuangan					
		TATO	ROE	CR	DER	EPS	DPR
1	CEKA	2,78	14,11%	4,32	29%	264	40,83%
2	ICBP	0,85	17,45%	2,20	75%	452	42,48%
3	INDF	0,68	11,11%	1,31	94%	623	42,69%
4	MYOR	1,34	14,82%	2,90	71%	77	44,33%
5	ROTI	0,69	6,38%	2,80	50%	36	52,70%
6	SKLT	1,52	10,97%	1,42	98%	66	14,48%
7	ULTJ	0,89	19,60%	3,71	37%	83	11,85%
8	DLTA	0,54	21,54%	7,24	21%	312	118,40%

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis fundamental pada tabel 1 pada perusahaan makanan dan minuman memperoleh hasil bahwa rata-rata rasio fundamental sebagai berikut:

- Rasio aset turnover paling tinggi adalah perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan nilai 2,78 kali dan disusul dari PT. Sekar Laut Tbk dengan angka 1,52 kali. Dibawahnya terdapat PT. Mayora Indah Tbk dengan nilai 1,34 kali. Ini artinya perusahaan CEKA, SKLT dan MYOR merupakan perusahaan yang paling efisien dalam mengelola perputaran aktiva dan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba penjualan.
- Rasio Return on Equity terbesar selama lima tahun menurut hasil perhitungan di atas adalah PT. Delta Djakarta Tbk dengan nilai 21,54%. Selanjutnya pada urutan kedua adalah PT. Ultra Jaya Milk Tbk dengan nilai 19,60%. Namun demikian bahwa PT. Delta Djakarta adalah perusahaan yang paling efisien dalam mengelola modal yang dimiliki daripada perusahaan lainnya. Sehingga perusahaan PT. Delta Djakarta mampu meraih laba setelah pajak yang lebih tinggi dari pemanfaatan modal yang dikelolanya.
- Current Ratio tertinggi yaitu perusahaan PT Delta Djakarta Tbk dengan nilai 7,24 kali disusul dari perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan Nilai 4,32 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PT Delta Djakarta Tbk memiliki risiko likuiditas paling kecil dibanding dengan perusahaan makanan dan minuman lainnya. Walaupun secara keseluruhan perusahaan makanan dan minuman tersebut memiliki nilai Current Ratio diatas 1 kali atau 100% akan tetapi secara teori risiko likuiditas tiap perusahaan masih dalam kondisi yang baik.
- Debt to Equity Ratio tertinggi yaitu perusahaan Sekar Laut dengan nilai 98%, sedangkan PT Delta Djakarta memiliki nilai DER rata-rata terendah yaitu 21%. Artinya perusahaan PT Sekar Laut Tbk dalam menjalankan operasional perusahaan banyak didanai oleh pihak luar sehingga mengalami pertumbuhan hutang yang cukup tinggi selama lima tahun tersebut. Berbeda dengan PT Delta Djakarta Tbk yang memiliki pergerakan DER yang stabil tiap tahunnya sehingga memiliki kewajiban hutang relatif lebih kecil dari perusahaan-perusahaan lainnya. Tetapi dapat dilihat untuk keseluruhan rata-rata nilai DER pada keseluruhan perusahaan mampu dibawah 100% atau 1 kali dan secara teori

- perusahaan-perusahaan tersebut masih dalam konsisi yang baik serta modal yang dimiliki perusahaan juga mampu menutupi seluruh kewajibannya.
- 5) Berdasarkan Rasio Earning Per Share nilai tertinggi selama lima tahun adalah perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 623 serta disusul dengan anak perusahaannya yaitu Indofood CBP Sukses Makmur dengan nilai 452. Kedua perusahaan ini mengalami tren positif tiap tahunnya yang menunjukkan perusahaan ICBP dan INDF makin baik dan menguntungkan dan dapat menarik calon investor untuk berinvestasi dikarenakan laba per saham yang cukup tinggi.
 - 6) Dividen Payout Ratio di atas bahwa, perusahaan yang memiliki rasio tertinggi selama lima tahun yaitu PT Delta Djakarta Tbk dengan nilai 118%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam mengelola modal yang diterima dari pemegang saham. Selain itu dibuktikan dengan nilai Return on Equity perusahaan PT Delta Djakarta yang memiliki nilai tertinggi dari keseluruhan perusahaan makanan dan minuman. Rendahnya hutang juga menjadi faktor yang menyebabkan perusahaan mampu memberikan nilai dividen yang cukup tinggi kepada pemegang sahamnya selama lima tahun.

4.2 Analisis Penilaian Saham Perusahaan

Salah satu cara untuk menentukan nilai intrinsik saham adalah dengan melakukan penilaian saham (*valuation*). Teknik ini yang sebagian besar digunakan untuk meramalkan nilai pasar di masa depan, dan sering digunakan oleh investor-investor ternama seperti Warren Buffet. Terdapat tiga metode yang menjadi alat ukur untuk menilai kewajaran saham pada penelitian ini diantaranya metode Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV) dan Price to Sales Rasio (PSR).

4.2.1 Price to Earning Rasio

Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan investor untuk mengembalikan uang investasinya. Saat ini untuk nilai wajarnya adalah 20 kali, artinya modal investor dapat dipulihkan dalam waktu kurang dari 20 tahun.

Tabel 4. Rata-Rata Hasil Perhitungan Price To Earning Rasio Tahun 2017-2021

No	Kode Saham	PER	Kondisi
1	CEKA	6,21 < 20X	Undervalued/Murah
2	ICBP	21,43 > 20X	Overvalued/Mahal
3	INDF	12,24 < 20X	Undervalued/Murah
4	MYOR	31,49 > 20X	Overvalued/Mahal
5	ROTI	38,16 > 20X	Overvalued/Mahal
6	SKLT	24,77 > 20X	Overvalued/Mahal
7	ULTJ	17,79 < 20X	Undervalued/Murah
8	DLTA	18,11 < 20X	Undervalued/Murah

Sumber : diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Price to Earning Ratio diatas, dapat diperoleh bahwa perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian memiliki penilaian saham sebagai berikut:

- 1) Saham CEKA memperoleh nilai rata-rata PER selama lima tahun diangka 6,21 kali. Artinya saham ini memiliki nilai yang masih dihargai murah atau undervalued oleh investor. Hal ini dikarenakan modal investor dapat kembali dengan waktu kurang dari 20 tahun.
- 2) Saham ICBP memperoleh nilai rata-rata PER selama lima tahun diangka 21,43 kali. Artinya saham ini masih dihargai mahal atau overvalued oleh investor, sehingga jika investor membeli saham ICBP maka modal investor dapat kembali dalam waktu 20 tahun keatas.
- 3) Saham INDF memperoleh nilai rata-rata PER selama lima tahun diangka 12,24 kali. Artinya saham ini masih dihargai murah atau undervalued oleh investor. Hal ini dikarenakan modal investor dapat kembali dalam waktu kurang dari 20 tahun. Bisa menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk membeli saham tersebut.
- 4) Saham MYOR memperoleh nilai rata-rata selama lima tahun dengan nilai 31,49 kali. Artinya saham ini masih dihargai mahal atau overvalued oleh investor, sehingga jika investor membeli saham ini

maka modal investasi investor tersebut dapat kembali dalam waktu 20 tahun keatas dan tidak direkomendasikan untuk membeli saham ini.

- 5) Saham ROTI memperoleh nilai rata-rata selama lima tahun dengan nilai 38,16 kali. Artinya saham ini masih dihargai mahal atau overvalued oleh investor, sehingga jika investor ataupun calon investor yang berkeinginan untuk membeli saham ini maka modal investasi dari investor dapat kembali dalam waktu di atas 20 tahun.
- 6) Saham SKLT memperoleh nilai rata-rata selama lima tahun dengan nilai 24,77 kali. Artinya saham ini masih dihargai mahal atau overvalued oleh investor dan tidak direkomendasikan untuk membeli saham SKLT dikarenakan investor atau calon investor harus menunggu modal investasinya kembali dalam waktu 20 tahun lebih.
- 7) Saham ULTJ mendapatkan nilai rata-rata PER diangka 17,79 kali. Artinya saham perusahaan ULTJ masih dihargai murah atau undervalued oleh investor. Hal ini diaknakan modal investor dapat kembali dengan waktu kurang dari 20 tahun.
- 8) Saham DLTA memperoleh nilai rata-rata PER selama lima tahun diangka 18,11 kali. Artinya saham ini masih dihargai murah atau undervalued oleh investor. Hal ini diaknakan modal investor dapat kembali dengan waktu kurang dari 20 tahun.

4.2.2 Price to Book Value

Metode price to book value adalah alat analisis yang mengukur murahnya harga suatu saham di perusahaan dengan catatan bahwa nilai buku perusahaan tidak lebih dari 1 kali. jika nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya sehinga dihargai mahal dan sebaliknya jika nilai PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya sehingga lebih murah dari nilai bukunya.

Tabel 5. Rata-Rata Hasil Perhitungan Price to Book Value Tahun 2017-2021

No.	Kode Saham	PBV		Kondisi
1	CEKA	0,80	< 1 X	Undervalued/Murah
2	ICBP	3,67	> 1 X	Overvalued/Mahal
3	INDF	1,06	= 1 X	Fairvalued/Wajar
4	MYOR	5,59	> 1 X	Overvalued/Mahal
5	ROTI	2,66	> 1 X	Overvalued/Mahal
6	SKLT	2,61	> 1 X	Overvalued/Mahal
7	ULTJ	3,37	> 1 X	Overvalued/Mahal
8	DLTA	3,58	> 1 X	Overvalued/Mahal

Sumber : data diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan metode Price to Book Value diatas bahwa dapat dijelaskan perusahaan makanan dan minuman memiliki nilai rata-rata selama lima tahun sebagai berikut:

- 1) Saham CEKA memiliki nilai rata-rata Price to Book Value diangka 0,80 atau nilai pasar saham masih lebih kecil dari nilai buku perusahaan CEKA yaitu dibawah 1 kali. Artinya bahwa harga saham CEKA masih dihargai murah oleh investor. Diaknakan nilai buku perusahaan yang rendah dan bisa menjadi pertimbangan investor untuk membeli saham perusahaan ini.
- 2) Saham ICBP memiliki nilai rata-rata Price to Book Value di angka 3,67 atau nilai pasar berada diatas nilai bukunya. Sehingga harga saham ICBP masih dihargai mahal atau overvalued oleh investor. Sehingga keputusan yang baik adalah tidak membeli saham tersebut.
- 3) Berbeda dengan harga saham perushaaan induknya yaitu INDF memiliki nilai buku rata-rata 1 kali. Artinya perusahaan degan kode saham INDF memiliki nilai pasar saham yang masih wajar atau fairvalued sehingga keputusan yang baik untuk investor dan calon investor adalah menahan atau hold.
- 4) Saham MYOR memiliki nilai rata-rata Price to Book Value di angka 5,59. Artinya harga saham perusahaan MYOR berada diatas nilai maksimum PBV yaitu 1 kali. Kondisi mengartikan nilai pasar saham perusahaan MYOR dalam kondisi mahal atau overvalued.

- 5) Saham perusahaan ROTI memiliki nilai buku rata-rata 2,66. Artinya perusahaan memiliki nilai pasar saham yang lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga harga saham perusahaan ROTI masih dihargai mahal atau overvalued oleh investor dan keputusan yang baik bagi investor adalah untuk menjual saham tersebut.
- 6) Saham SKLT dan memperoleh nilai rata-rata PBV diangka 2,61. Artinya saham SKLT masih memiliki nilai pasar saham yang tinggi dari nilai buku perusahaan dan dapat dikategorikan bahwa perusahaan tersebut berda dalam kondisi overvalued atau mahal.
- 7) Saham ULTJ memperoleh nilai rata-rata Price to Book Value diangka 3,37. Artinya nilai pasar saham memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai buku perusahaan dan dapat dikategorikan bahwa kedua perusahaan tersebut berda dalam kondisi overvalued atau mahal.
- 8) Begitu juga dengan saham DLTA memperoleh nilai buku rata-rata dengan angka 3,58 hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan. Kondisi saham DLTA saat ini berada dalam kondisi yang overvalued.

4.2.3 Price to Sales Rasio

Tujuan metode Price to Sales Rasio ialah untuk menentukan apakah harga sebuah saham sebuah perusahaan mahal (overvalued), Wajar (fairvalued) atau murah (undervalued) apabila dibandingkan dengan penjualan persaham yang diperoleh sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai PSR maka semakin mahal juga harga saham tersebut. Nilai PSR yang baik adalah tidak melebihi dari 1 kali. Jika sebuah perusahaan makanan dan minuman memiliki nilai PSR diatas 1 kali maka secara teori harga saham pada perusahaan tersebut overvalued. Semakin kecil nilai PSR sebuah perusahaan berarti bahwa investor dapat membeli saham tersebut dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penjualannya.

Tabel 6. Rata-Rata Hasil Perhitungan Price to Sales Ratio Tahun 2017-2021

No.	Kode Saham	PBV		Kondisi
1	CEKA	0,23	< 1 X	Undervalued/Murah
2	ICBP	2,54	> 1 X	Overvalued/Mahal
3	INDF	0,79	< 1 X	Undervalued/Murah
4	MYOR	2,16	> 1 X	Overvalued/Mahal
5	ROTI	2,63	> 1 X	Overvalued/Mahal
6	SKLT	0,84	< 1 X	Undervalued/Murah
7	ULTJ	2,83	> 1 X	Overvalued/Mahal
8	DLTA	5,55	> 1 X	Overvalued/Mahal

Sumber: data diolah tahun 2023

Berdasarkan perhitungan Price to Sales Ratio diatas bahwa dapat dijelaskan perusahaan makanan dan minuman memiliki nilai rata-rata sebagai berikut:

- 1) Saham CEKA memiliki nilai rata-rata PSR diangka 0,23 atau harga saham CEKA masih berada dibawah 1 kali. Artinya bahwa harga saham CEKA masih dihargai murah oleh investor. Diakernakan nilai PSR yang rendah bisa menjadi pertimbangan investor untuk membeli saham perusahaan CEKA.
- 2) Saham ICBP mendapatkan nilai rata-rata PSR dengan nilai 2,54 atau melebihi nilai diatas 1 kali. Artinya bahwa saham ICBP memiliki penilain harga saham yang cukup tinggi oleh investor.
- 3) INDF yang memperoleh nilai rata-rata PSR di angka 0,79 atau berada dalam kondisi nilai maksimal PSR. Sehingga perusahaan dengan saham INDF masih dihargai murah oleh investor dan dapat menjadi pertimbangan untuk berinvestasi.
- 4) Saham MYOR mendapatkan nilai rata-rata PSR di angka 2,16 yang menunjukkan bahwa saham MYOR masih dikategorikan saham yang overvalued atau mahal
- 5) saham ROTI mendapatkan nilai rata-rata PSR di angka 2,63. Artinya bahwa saham tersebut masih dihargai mahal oleh investor. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu memperoleh profitabilitas atas penjualan yang tinggi dan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut menjadi mahal atau overvalued.

- 6) Saham SKLT mendapatkan nilai rata-rata PSR di angka 0,84 atau berada dibawah 1 kali. Artinya bahwa saham perusahaan SKLT masih dihargai murah atau undervalued oleh investor.
- 7) saham perusahaan ULTJ dimana memiliki nilai rata-rata PSR di angka 2,83 sehingga saham ini bisa dikatakan mahal atau overvalued oleh investor. Dikarenakan saham perusahaan ULTJ memiliki nilai penjualan per saham yang lebih kecil dari nilai pasar sahamnya.
- 8) Saham DLTA memperoleh nilai rata-rata PSR dengan nilai 5,55 atau lebih di atas 1 kali. Artinya saham perusahaan DLTA masih dihargai mahal oleh investor. Dikarenakan perusahaan DLTA memiliki pertumbuhan profitabilitas yang tinggi dan menjadikan harga saham ini overvalued atau mahal.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun hasil pembahasan pada penelitian yaitu berupa keputusan investasi bagi investor dengan melakukan analisis fundamental dan penilaian saham dengan metode Price to Earning Ratio, Price to Book Value dan Price to Sales Ratio.

4.3.1 Keputusan Investasi dengan Analisis Fundamental

Berdasarkan hasil analisis fundamental rata-rata perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang cukup baik tetapi terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kelemahan dalam mengelola perputaran aset dari pihak luar serta pertumbuhan hutang yang cukup tinggi dari beberapa perusahaan yang diteliti sehingga hal ini dapat berdampak pada minatnya calon investor untuk berinvestasi. Namun semua perusahaan masih layak untuk dilakukan investasi tetapi terdapat perusahaan yang cukup baik jika dilihat dari prespektif analisis fundamental yaitu perusahaan Delta Djakarta dengan kode saham DLTA. Melihat dari keseluruhan pengukuran rasio keuangan yang digunakan perusahaan ini memiliki keunggulan yang baik dari rasio ROE, CR, DER, EPS dan DPR mampu menempatkan pada posisi kinerja yang baik. Sehingga untuk calon investor direkomendasikan untuk melakukan investasi pada perusahaan DLTA.

4.3.2 Keputusan investasi dengan metode Price to Earning Ratio (PER)

Tabel 7. Keputusan Investasi dengan Metode Price To Earning Ratio

No.	Kode Saham	Kondisi	Keputusan Investasi
1	CEKA	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)
2	ICBP	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
3	INDF	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)
4	MYOR	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
5	ROTI	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
6	SKLT	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
7	ULTJ	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)
8	DLTA	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)

Sumber: data diolah tahun 2023

Pada tabel diatas menunjukkan harga-harga saham perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian dapat diperoleh hasil keputusan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penilaian saham dengan menggunakan metode PER menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode saham CEKA, INDF, ULTJ dan DLTA masih diharga murah atau undervalued. Bagi calon investor direkomendasikan untuk membeli saham tersebut atau yang sudah memiliki saham tersebut sebaiknya adalah untuk menambah saham tersebut dan dapat menjual dengan harga yang tinggi dikemudian hari.
- 2) Berdasarkan hasil PER bahwa terdapat perusahaan-perusahaan yang memiliki harga mahal atau overvalued seperti saham ICBP, MYOR, ROTI dan SKLT. Maka keputusan terbaik bagi investor yang memiliki saham tersebut adalah menjual saham tersebut sebelum harga saham menurun. Sebaliknya bagi calon investor adalah untuk tidak melakukan pembelian saham tersebut karena berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga dapat menjadi kerugian investasi.

4.3.3 Keputusan Investasi dengan metode Price to Book Value (PBV)

Tabel 8. Keputusan Investasi dengan Metode Price to Book Value

No.	Kode Saham	Kondisi	Keputusan Investasi
1	CEKA	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)
2	ICBP	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
3	INDF	Wajar (Fairvalued)	Menahan (Hold)
4	MYOR	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
5	ROTI	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
6	SKLT	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
7	ULTJ	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
8	DLTA	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)

Sumber: data diolah tahun 2023

Pada tabel diatas menunjukkan harga-harga saham perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian dapat diperoleh hasil keputusan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan PBV bahwa perusahaan dengan kode saham CEKA masih diharga murah. Sebaiknya untuk calon investor yang ingin membeli direkomendasikan membeli saham tersebut ataupun yang sudah memilikinya diharapkan untuk menambah kepemilikan saham tersebut sehingga ketika harga saham tersebut naik bisa untuk menjualnya.
- 2) Berdasarkan hasil perhitungan PBV terdapat perusahaan-perusahaan yang masih dihargai mahal atau overvalued oleh investor diantaranya dari saham ICBP, MYOR, ROTI, SKLT, ULTJ dan DLTA karena memiliki nilai buku yang tinggi. Maka keputusan investasi yang baik adalah untuk tidak membeli saham-saham tersebut ataupun untuk investor yang sudah memilikinya dapat menjual saham tersebut.
- 3) Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode PBV bahwa terdapat saham dengan kode INDF berada dalam kondisi harga yang wajar atau fairvalued. Bagi calon investor yang ingin membeli saham tersebut adalah untuk tidak membeli saham tersebut terlebih dahulu sebelum nilai bukunya turun dan untuk investor yang sudah memiliki saham tersebut sebaiknya adalah menahan untuk menjual.

4.3.4 Keputusan investasi dengan Metode Price to Sales Ratio (PSR)

Tabel 9. Keputusan Investasi dengan Metode Price to Sales Ratio

No.	Kode Saham	Kondisi	Keputusan Investasi
1	CEKA	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)
2	ICBP	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
3	INDF	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)
4	MYOR	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
5	ROTI	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
6	SKLT	Murah (Undervalued)	Membeli (Buy)
7	ULTJ	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)
8	DLTA	Mahal (Overvalued)	Menjual (Sell)

Sumber: data diolah tahun 2023

Pada tabel diatas menunjukkan harga-harga saham perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian dapat diperoleh hasil keputusan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil dari perhitungan PSR terdapat perusahaan dengan kode saham CEKA, INDF dan SKLT yang masih berada dalam kondisi harga murah. Maka keputusan yang diambil oleh calon investor adalah untuk membeli saham tersebut begitu juga untuk investor yang sudah memiliki dapat

menambah kepemilikan saham tersebut sehingga dapat menjual dengan harga yang tinggi dikemudian hari.

- 2) Berdasarkan perhitungan PSR diperoleh bahwa keputusan investasi bahwa perusahaan dengan kode saham ICBP, MYOR, ROTI, ULTJ dan DLTA masih dihargai mahal oleh investor. Sehingga keputusan investasi yang baik adalah untuk tidak melakukan pembelian saham tersebut karena berada dalam kondisi overvalued yang dapat menjadi kerugian saham. Sedangkan untuk investor yang sudah memiliki saham tersebut dapat menjual saham tersebut sebelum harganya turun.

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari perhitungan rasio TATO, ROE, CR, EPS, DER dan DPR diperoleh hasil kesimpulan untuk hasil dari rasio TATO dan ROE yang tertinggi diperoleh oleh perusahaan dengan kode saham CEKA dan DLTA, untuk CR dan EPS tertinggi diperoleh dari perusahaan dengan kode saham DLTA dan INDF, untuk rasio DER dan DPR tertinggi diperoleh perusahaan dengan kode saham SKLT dan DLTA.
- 2) Metode PER terdapat beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi overvalued seperti ICBP, MYOR, ROTI dan SKLT serta CEKA, INDF, ULTJ dan DLTA yang masih dihargai undervalued.
- 3) Metode PBV terdapat beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi overvalued seperti saham ICBP, MYOR, ROTI, SKLT, ULTJ dan DLTA. Selain itu terdapat perusahaan yang masih dihargai murah yaitu saham perusahaan CEKA dan perusahaan INDF.
- 4) Metode PSR terdapat beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi overvalued seperti saham perusahaan ICBP, MYOR, ROTI, ULTJ dan DLTA sedangkan saham perusahaan CEKA, INDF dan SKLT masih dihargai murah atau undervalued.

5.2 Saran

Secara fundamental kondisi rata-rata perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang cukup baik, penulis menyarankan kepada perusahaan makanan dan minuman tersebut agar selalu konsisten dalam memberikan dividen kepada investor, sehingga investor terus dapat memperoleh hasil manfaat dari investasinya dan loyalitas mereka terhadap perusahaan dapat terus terjaga. Melihat dari hasil perhitungan penilaian saham penulis menyarankan perusahaan dengan kode saham ROTI untuk dapat memperkuat fundamental perusahaan khususnya dalam mengelola aset dan modal perusahaan yang dimiliki agar dapat memperoleh keuntungan yang tinggi dan dapat menarik calon investor. Selain itu untuk perusahaan dengan kode saham SKLT sebaiknya jangan terlalu banyak menggunakan dana pihak luar (hutang) agar lebih memanfaatkan modal yang dimiliki. Sehingga dengan ini dapat menarik para investor dan calon investor untuk berinvestasi.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Untuk peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk meneliti harga wajar saham agar untuk menggunakan metode-metode lain dalam penilaian saham seperti FCFE (Free Cash Flow to Equity), DCF (Discounted Cash Flow) atau metode penilaian saham lain. Selain itu juga diharapkan penelitian selanjutnya lebih mendalam terhadap menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan.

Ucapan Terimakasih

Pada penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nesti Hapsari., SE., M.Si selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan, nasihat, bimbingan serta motivasi dalam penulisan artikel ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua penulis bapak rasim dan ibu yati yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang luar biasa sehingga penulis terus semangat selama penyusunan artikel ini serta pada semua pihak-pihak yang terlibat.

Referensi

- Alhakim, G. F. (2018). Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio Dan Price Book Value Dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi. 1–110.
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Arseto, D. D., & Jufrizen, J. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2237>
- Berlian, N., Puspita, N. V., & Yuliari, K. (2020). Analisis Fundamental Dan Nilai Saham Dengan Metode Price Earning Ratio (Per) Dan Price To Bookvalue (Pbv) Dalam Keputusan Investasi (Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2018). *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 1(2), 42. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v1i2.1398>
- Budiman, R. (2018). RAHASIA ANALISIS FUNDAMENTAL SAHAM. JAKARTA: PT Elex Media Komputindo.
- Budiman, R. (2021). *Jurus-Jurus Valuasi Saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Colline, F., & Anwar, R. M. (2021). Valuasi Saham Perusahaan Menggunakan Metode Relative Valuation. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 606–611. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2172>
- Erna Alliffah, S. A. I. F. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Price Book Value Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 403. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.421>
- Herninta, T., & Rahayu, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 56–63.
- Ikhsan, M., & Fahruri, A. (2021). Analisa Price to Earning Ratio (PER) dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(02), 46–52. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i02.442>
- Lutfiana, A., Danial, R. D. M., & Jhoansyah, D. (2019). ANALISIS PENILAIAN HARGA WAJAR SAHAM DAN KEPUTUSAN INVESTASI SECARA FUNDAMENTAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRICE EARNING RATIO (Studi Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Unissula*, 1–10.
- Nugraha, E. S., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Nilai Intrinsik Saham Dengan Relative Valuation Techniques (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 52(1), 106–113.
- Pengestika, T. N., & Christianti, A. (2021). Valuasi Saham dan Pengambilan Keputusan Investasi: Perbandingan Metode Absolute dan Metode Relative. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 291–299. <https://doi.org/10.26905/jbm.v8i2.6127>
- Qahfi Romula Siregar, S. F. (2021). Pengaruh Return on Asset Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 9(2), 87. <https://doi.org/10.25157/je.v9i2.5461>
- Segoro, W., & Sriludia. (2021). Analisis Valuasi Harga Saham Dengan Price To Book Value (Pbv) Dan Discounted Cash Flow (Dcf) Pada Saham Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 1(3), 1–16. <https://journal.admi.or.id/index.php/JAMAN/article/view/6>
- Siti, B., Hidayati, A., Bintang, S., & Putra, M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Investasi , Manfaat Investasi , Motivasi Investasi , Modal Minimal Investasi Dan Return Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram) *Latar Belakang Pasar mo*. 9(1).
- Surjanto, D., & Sugiharto, T. (2021). LQ45 Stock Price Valuation Analysis Using Price to Book Value (PBV) and Price Earning Ratio (PER) Variables from 2016-2020. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 205–211. <https://enrichment.iocspublisher.org/index.php/enrichment/article/view/192>
- Tannad, B. (2021). *Ilmu Saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

- Tambunan, D. (2020). Investasi Saham di Masa Pandemi Covid 19. *Widya Cipta : Jurnal Seretari Dan Manajemen*, 4(2), 117–123.
- Yolanda, Y., & Tasman, A. (2020). Pengaruh Financial Literacy dan Risk Perception terhadap Keputusan Investasi Generasi Millennial Kota Padang. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 144. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8533>